OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 655-669
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.496
Research Article

Program Pembiasaan Religius Berbasis Imitasi dan Pembiasaan di SD Negeri Bringin 3: Studi Kasus Implementasi Metode Al-Farabi dalam Pembelajaran PAI

Sriwiji Lestari[1], Sita Acetylena[2]
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:
Sriwiji Lestari, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: sriwijilestari25@alqolam.ac.id

Abstract
Religious habituation in public elementary schools faces structural challenges, including the limited availability of male role models to lead worship. This study describes the implementation of a religious habituation program at SD Negeri Bringin 3, analyzed through Al-Farabi's methods of imitation (al-taqlid) and habituation (al-ta'wid). An intrinsic case study design (Stake, 1995) was employed. Data were collected through semi-structured interviews with five informants the PAI teacher, the ustaz, the principal, two fifth-grade students, and one parent along with scaled participatory observation and documentation review. Credibility was ensured through source and method triangulation and member checking, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Four themes emerged: (1) the external exemplary figure (ustaz) visibly supports students' religious imitation; (2) the daily Monday Friday Dhuha prayer and Qur'anic recitation routine operates as a structured habituation mechanism; (3) digital technology provides supplementary habituation support that is still developing; and (4) sustainability challenges include dependence on the external exemplary figure and limited funding. This model of habituation may serve as a reference for other public elementary schools seeking to develop community-based religious exemplary programs.

Keywords: *Religious Habituation, Imitation Method, PAI Learning, Al-Farabi, External Exemplary Figure*

Abstrak
Pembiasaan religius di sekolah dasar umum menghadapi tantangan struktural, salah satunya keterbatasan figur teladan laki-laki untuk memimpin ibadah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program pembiasaan religius di SD Negeri Bringin 3 yang dianalisis melalui kerangka metode imitasi *(al-taqlid)* dan pembiasaan *(al-ta'wid)* Al-Farabi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus intrinsik (Stake, 1995). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan guru PAI, ustaz, kepala sekolah, dua siswa kelas V, dan satu orang tua serta observasi partisipatif berskala dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan empat tema: (1) figur teladan eksternal *(ustaz)* mendukung proses imitasi religius siswa secara nyata; (2) rutinitas shalat Dhuha dan mengaji setiap Senin–Jumat berjalan tertib sebagai mekanisme pembiasaan; (3) teknologi digital berperan sebagai penguat

pembiasaan yang masih berkembang; dan (4) tantangan keberlanjutan berupa ketergantungan pada figur teladan eksternal dan keterbatasan anggaran. Model pembiasaan ini berpotensi menjadi referensi bagi sekolah dasar negeri lain dengan karakteristik yang serupa dalam mengembangkan program pembiasaan religius berbasis keteladanan komunitas.

Kata Kunci: Pembiasaan Religius, Metode Imitasi, Pembelajaran PAI, Al-Farabi, Figur Teladan Eksternal

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memikul tanggung jawab ganda yaitu mentransfer pengetahuan kognitif sekaligus membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik sejak dini. Pada fase ini, anak berada dalam masa habit formation yang menentukan pola keagamaan mereka di masa dewasa, sehingga dibutuhkan program pembiasaan religius yang terstruktur dan berlandaskan kerangka teori yang kuat (Lickona, 1991). Secara teoretis, pembentukan karakter melalui imitasi dan pembiasaan memiliki akar pada filsafat Yunani. Plato (428–348 SM) dalam Republik merumuskan mimesis sebagai mekanisme utama pembentukan jiwa anak melalui pemaparan terhadap teladan yang baik (Plato, 2007). Aristoteles (384–322 SM) menegaskan bahwa keutamaan moral diperoleh melalui pengulangan tindakan *(ethismos)* hingga membentuk watak menetap *(hexis)* (Aristotle, 2009).

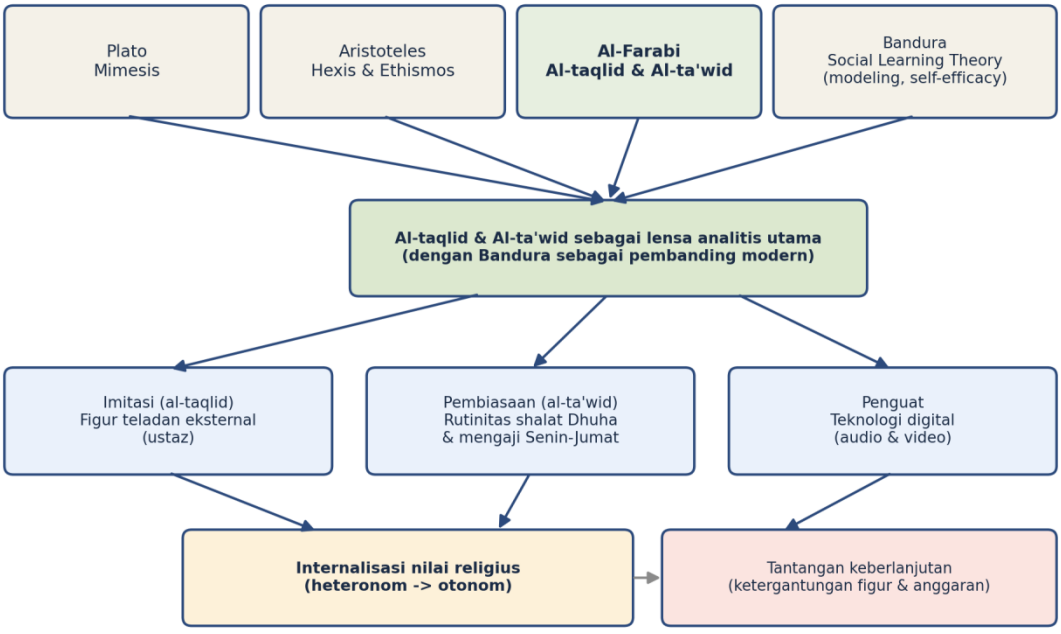
Al-Farabi (870–950 M) mensintesiskan keduanya ke dalam pendidikan akhlak Islam melalui *al-taqlid* (imitasi) dan *al-ta'wid* (pembiasaan), dengan Nabi dan tokoh saleh sebagai rujukan tertinggi (Mahdi, 2001). Metode *al-taqlid* menjadikan Nabi, para wali, dan pemimpin bijak sebagai rujukan tertinggi imitasi; dalam praktik pendidikan kontemporer, figur teladan dapat berupa ustaz atau tokoh agama yang diamati dan ditiru langsung oleh peserta didik. Metode al-ta'wid mengadaptasi hexis dan ethismos Aristoteles: amal ibadah harian shalat, dzikir, tilawah menjadi medium pembiasaan yang menanamkan al-fadhilah al-khulqiyyah secara bertahap. Tabel 1 merangkum bagaimana ketiga kerangka filosofis tersebut Plato, Aristoteles, dan Al-Farabi dipakai sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Komparasi Akar Teori hingga Aplikasi

Aspek	Plato	Aristoteles	Al-Farabi (Alat Analisis)
Konsep kunci	Mimesis (peniruan)	Hexis & Ethismos	Al-taqlid & Al-ta'wid
Sumber teladan	Idea/forma ideal	Tindakan rasional utama	Nabi, pemimpin bijak, figur saleh
Mekanisme	Pemaparan terhadap model baik	Pengulangan tindakan baik	Imitasi figur + rutinitas ibadah
Tujuan akhir	Keadilan jiwa *(dikaiosyne)*	Eudaimonia	Al-sa'adah (dunia-akhirat)
Relevansi kasus	Landasan imitasi figur teladan eksternal	Landasan rutinitas shalat & mengaji	Kerangka analisis utama penelitian

Sebagai pembanding modern atas ketiga kerangka filosofis tersebut, teori pembelajaran sosial *(social learning theory)* Bandura (1977) menawarkan penjelasan psikologis yang paralel dengan al-taqlid: perilaku dipelajari melalui observasi terhadap model *(modeling)*, dengan efektivitas peniruan ditentukan oleh empat proses perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi serta oleh persepsi terhadap kredibilitas dan kedekatan model. Dalam konteks al-ta'wid, penekanan Bandura pada self-efficacy (keyakinan diri untuk mengulang perilaku yang diamati) memberikan mekanisme psikologis yang melengkapi konsep *hexis* Aristoteles tentang watak menetap melalui pengulangan. Penelitian ini tetap menempatkan *al-taqlid* dan *al-ta'wid* Al-Farabi sebagai lensa analitis utama, dengan teori Bandura difungsikan sebagai pembanding untuk menguji apakah mekanisme imitasi religius yang diamati di lapangan sejalan dengan temuan psikologi pembelajaran sosial kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa kerangka klasik Al-Farabi tetap relevan ketika dibaca berdampingan dengan teori modern.

Gambar 1 menyajikan kerangka konsep integratif yang menghubungkan landasan filosofis (Plato, Aristoteles, Al-Farabi, dengan Bandura sebagai pembanding) dengan komponen program pembiasaan religius di SD Negeri Bringin 3 serta capaian dan tantangan keberlanjutannya.



Gambar 1. Kerangka Konsep Integratif Penelitian

Media digital dapat berfungsi sebagai sarana pendukung mimesis dan pembiasaan memperluas jangkauan imitasi dan memperkuat pengulangan di luar tatap muka (Lickona, 1991; Salsabila *et al.*, 2022). Pada umumnya, integrasi media digital semacam ini berfungsi optimal sebagai pelengkap, bukan pengganti,

keteladanan langsung, dan efektivitasnya cenderung meningkat apabila didahului oleh pemantapan rutinitas tatap muka.

Secara empiris, persaingan kelembagaan antara sekolah dasar umum dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mendorong SD Negeri Bringin 3 untuk berinovasi. MI di sekitar sekolah telah lebih dahulu memiliki program keagamaan terstruktur, sehingga menjadi tekanan positif bagi SD Negeri Bringin 3 untuk meningkatkan layanan pendidikan agamanya. Atas dasar inilah, pada tahun ajaran 2025, sekolah meluncurkan program shalat Dhuha berjamaah dan mengaji setiap Senin–Jumat sebelum jam pelajaran dimulai, diikuti seluruh siswa (kurang lebih 120 siswa) di mushala sekolah. Angka tersebut merupakan jumlah peserta program secara keseluruhan; sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, dua siswa kelas V dipilih secara purposif sebagai informan penelitian untuk mewakili perspektif siswa.

Literatur PAI satu dekade terakhir umumnya mengonfirmasi bahwa pembiasaan shalat Dhuha berkontribusi positif terhadap kedisiplinan dan karakter religius siswa (Andayani & Dahlan, 2022; Rini, Kelapa, & Banyuasin, 2021; Nuraeni & Jaelani, 2020; Yugo, 2024; Huda, Montessori, Miaz, & Rifma, 2021), termasuk pada jenjang SMP (Nurjanah, Marlina, & Saepuloh, 2023) dan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (Annisa, 2023). Sebagian menyoroti peran keteladanan guru sebagai faktor internalisasi nilai (Aji & Fitria, 2025; Bachruddin & Darmiyanti, 2023; Aprilia & Sajari, 2022), dan Ginting, Rosyadi, dan Ibdalsyah (2022) secara khusus membahas metode pembelajaran shalat pada siswa kelas awal sekolah dasar. Hidayat dan Purwowidodo (2024) menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah berkontribusi pada penguatan kesadaran religius secara konsisten. Namun, hampir seluruh studi tersebut mengambil setting Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah berbasis Islam yang telah memiliki guru laki-laki dan figur keagamaan formal, serta menganalisis fenomena dengan kerangka pendidikan karakter umum (Lickona, 1991) tanpa merujuk pada kerangka filsafat pendidikan Islam klasik.

Pada sisi kajian Al-Farabi, publikasi terkini (Hilmansah, 2023; Humaedah & Almubarak, 2021; Rofiq, Sutomo, & Rodliyatun, 2022; Alfazri, Probowati, & Sari, 2024) secara konsisten membahas pemikiran Al-Farabi sebagai kajian pustaka (library research) yang bersifat konseptual-filosofis, menekankan tujuan pendidikan berupa al-sa'adah dan pembentukan akhlak, tetapi belum menguji bagaimana kerangka al-taqlid dan al-ta'wid tersebut termanifestasi secara empiris dalam praktik pembiasaan religius sehari-hari di lapangan. Di sisi lain, kajian teknologi digital dalam PAI (Salsabila, Ramadhan, Hidayatullah, & Anggraini, 2022) umumnya membahas pemanfaatan teknologi pada pembelajaran di kelas, bukan sebagai penguat pembiasaan ibadah di luar jam pelajaran.

SD Negeri Bringin 3 dipilih sebagai lokus penelitian karena tiga alasan spesifik: (1) program ini merupakan inovasi baru yang belum banyak diteliti; (2) terdapat keunikan struktural berupa pelibatan figur teladan eksternal (ustaz) sebagai imam laki-laki menggantikan posisi yang tidak dapat diisi guru PAI perempuan; dan (3)

konteks persaingan dengan MI menjadikannya representatif sebagai kasus adaptasi sekolah umum terhadap tuntutan pendidikan karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana implementasi metode imitasi *(al-taqlid)* Al-Farabi terwujud melalui peran figur teladan eksternal *(ustaz)* dalam program pembiasaan religius di SD Negeri Bringin 3; (2) bagaimana mekanisme pembiasaan *(al-ta'wid)* Al-Farabi berlangsung melalui rutinitas shalat Dhuha dan mengaji, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai penguatnya; dan (3) apa tantangan keberlanjutan program pembiasaan religius tersebut berdasarkan temuan wawancara dan observasi. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran figur teladan eksternal dalam kerangka al-taqlid, mendeskripsikan mekanisme al-ta'wid harian beserta peran teknologi digital, dan mengidentifikasi tantangan keberlanjutan program berdasarkan data lapangan.

Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, berbeda dari studi-studi pembiasaan shalat Dhuha sebelumnya yang umumnya berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah Islam dengan tenaga pendidik laki-laki yang tersedia (Andayani & Dahlan, 2022; Rini *et al.,* 2021; Nurjanah *et al.,* 2023), penelitian ini mengangkat kasus sekolah dasar umum yang justru menghadapi keterbatasan struktural figur teladan laki-laki, sehingga menampilkan pola adaptasi kelembagaan yang belum banyak didokumentasikan dalam literatur. Kedua, pendekatan Al-Farabi memberikan perspektif baru karena kajian-kajian Al-Farabi selama ini bersifat konseptual-filosofis dan berbasis studi pustaka (Hilmansah, 2023; Humaedah & Almubarak, 2021; Rofiq *et al.,* 2022), sedangkan penelitian ini menjadikan al-taqlid dan al-ta'wid sebagai alat baca *(analytical lens)* atas data lapangan empiris, sehingga menjembatani kesenjangan antara filsafat pendidikan Islam klasik dan praktik pembiasaan religius kontemporer di sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada kajian PAI dengan mengidentifikasi figur teladan non-formal berbasis komunitas (bukan guru tetap) sebagai unit analisis baru dalam mekanisme imitasi religius, sekaligus mengungkap modal sosial orang tua dan kompetisi antarlembaga (SD-MI) sebagai variabel kontekstual yang jarang dibahas bersamaan dalam satu kerangka analisis. Ketiga unsur kebaruan ini menempatkan penelitian sebagai jembatan antara kajian normatif-filosofis Al-Farabi dan kajian empiris-praktis pembiasaan religius di sekolah dasar umum Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik *(intrinsic case study)* sebagaimana dikonsepkan oleh Stake (1995), yaitu studi mendalam karena kasus SD Negeri Bringin 3 itu sendiri unik dan menarik untuk dipahami. Desain ini dipilih karena fokusnya mendeskripsikan dan memaknai praktik nyata di lapangan, bukan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bringin 3, dengan mushala sekolah sebagai lokasi utama observasi. Lima informan dipilih secara purposif berdasarkan

keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan perspektif yang berbeda-beda tentang program, yaitu guru PAI sebagai informan kunci yang mengelola dan mengamati program secara langsung setiap hari; ustaz sebagai figur teladan eksternal yang memberikan perspektif pelaku imitasi; kepala sekolah yang mewakili perspektif kebijakan kelembagaan; dua siswa kelas V (atas persetujuan orang tua) yang mewakili pengalaman langsung mengikuti program; serta satu orang tua siswa yang memberikan perspektif dampak program terhadap perilaku keagamaan di rumah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara semi-terstruktur dengan kelima informan menggunakan pedoman yang disesuaikan per informan; (2) observasi partisipatif berskala (1 = tidak terlihat, 2 = terlihat sebagian, 3 = terlihat jelas) terhadap pelaksanaan shalat Dhuha, mengaji, penggunaan teknologi, dan dinamika imitasi siswa; dan (3) studi dokumentasi terhadap catatan pembiasaan ibadah siswa dan dokumen pendukung kegiatan keagamaan sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber mengonfrontasikan keterangan kelima informan satu sama lain dan terhadap observasi serta dokumentasi; triangulasi metode membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member checking mengonfirmasikan ringkasan temuan kepada informan kunci. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam matriks dan narasi tematik, serta penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan dengan kerangka *al-taqlid* dan *al-ta'wid* Al-Farabi serta penelitian terdahulu. Penelitian ini memperhatikan aspek etika, yaitu izin yang diperoleh dari kepala sekolah sebelum pengumpulan data, persetujuan lisan *(informed consent)* dari seluruh informan sebelum wawancara, persetujuan orang tua untuk informan siswa, anonimisasi identitas siswa sebagai Siswa A dan Siswa B, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imitasi melalui Figur Teladan Eksternal (Ustaz)

Temuan paling khas dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha adalah hadirnya figur teladan eksternal, yaitu ustaz lokal yang dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah. Kehadiran ustaz tersebut menjadi salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk memperkuat penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui keterlibatan figur teladan dari lingkungan sekitar, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan shalat Dhuha, tetapi juga dapat belajar melalui contoh nyata, bimbingan, dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada peran guru di dalam kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui keterlibatan tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI menjelaskan latar belakang pelibatan ustaz lokal dalam program pembiasaan shalat Dhuha sebagai berikut.

> "Karena saya perempuan, saya tidak bisa menjadi imam shalat untuk anak laki-laki. Jadi kami mengundang ustaz dari sekitar sini. Alhamdulillah, beliau mau, dan anak-anak jadi punya contoh langsung bagaimana gerakan shalat yang benar." (Guru PAI, wawancara, 22 Juni 2026)

Ustaz yang terlibat dalam program pembiasaan shalat Dhuha juga menegaskan komitmennya untuk menjalankan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Keterlibatan ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan di madrasah, tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui bimbingan, keteladanan, dan pendampingan secara langsung, ustaz berupaya menanamkan pemahaman mengenai pentingnya melaksanakan ibadah secara rutin serta membangun kesadaran peserta didik agar terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan shalat Dhuha memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama di lingkungan sekitar madrasah. Berkaitan dengan hal tersebut, ustaz menyampaikan komitmennya terhadap pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha sebagai berikut.

> "Saya senang bisa membantu. Anak-anak butuh lihat langsung, bukan cuma dikasih tahu. Kalau mereka lihat saya khusyuk, pelan-pelan mereka juga akan ikut. Itu yang saya usahakan setiap pagi." (Ustaz, wawancara, 22 Juni 2026)

Kepala sekolah mengonfirmasi keputusan pelibatan ustaz sebagai kebijakan yang disengaja, dan siswa merasakan langsung kehadiran figur teladan eksternal tersebut:

> "Kami sadar bahwa anak-anak butuh melihat langsung, bukan sekadar dijelaskan. Ustaz hadir setiap pagi memberi contoh. Itu yang membedakan program kami dengan sekolah lain yang hanya ceramah soal shalat." (Kepala Sekolah, wawancara, 22 Juni 2026)
> "Kalau ada ustaz, saya jadi tahu cara sujudnya yang bener. Saya lihat terus dan ikutin." (Siswa A, kelas V, wawancara, 22 Juni 2026)

Hasil observasi mengonfirmasi temuan wawancara: siswa menunjukkan perhatian dan rasa hormat jelas kepada figur teladan eksternal (skor 3), sebagian besar menirukan gerakan shalat (skor 2), dan interaksi positif berlanjut dalam sesi mengaji (skor 3). Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Purwowidodo (2024) yang menekankan bahwa keteladanan religius yang dapat diamati langsung berperan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas ibadah siswa, serta konsisten dengan Bachruddin dan Darmiyanti (2023) dan Aji dan Fitria (2025) yang menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting internalisasi nilai religius.

Mengapa imitasi terhadap ustaz berlangsung lebih efektif dibandingkan sekadar penjelasan verbal guru di kelas dapat dijelaskan dari dua sisi yang saling menguatkan. Dari sisi psikologis, model peniruan *(modeling)* berlangsung optimal ketika figur yang ditiru dipersepsikan kompeten, konsisten, dan memiliki kedekatan afektif dengan pengamat ketiga syarat ini dipenuhi oleh ustaz melalui kehadiran hariannya yang tetap, kekhusyukan yang dapat diamati langsung, dan interaksi personal seusai shalat. Dari sisi filosofis-Al-Farabi, ustaz menempati posisi al-ra'is al-awwal versi mikro, yakni pemimpin kompeten yang menjadi rujukan tertinggi imitasi dalam komunitas kecil (Netton, 1992); kompetensi *(al-fadhilah)* dan bukan sekadar otoritas jabatan formal yang menjadi dasar legitimasi imitasinya. Hal ini menjelaskan mengapa figur ustaz yang justru bukan tenaga formal sekolah dapat lebih berpengaruh dibandingkan pendekatan ceramah oleh guru kelas: legitimasinya bersumber dari kepercayaan komunitas (modal sosial), bukan dari struktur kelembagaan. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa keteladanan yang dapat diamati langsung *(observable exemplarity)* memiliki daya ubah perilaku yang lebih besar dibandingkan transmisi pengetahuan semata, sejalan dengan pergeseran fokus penelitian pembiasaan Dhuha terkini dari sekadar "apa yang dilakukan siswa" menuju "siapa yang menjadi rujukan peniruan siswa" (Aprilia & Sajari, 2022; Ginting *et al*., 2022).

Pembiasaan Religius sebagai Internalisasi Nilai

Program pembiasaan harian shalat Dhuha berjamaah, Surah *Al-Waqi'ah,* dan mengaji, setiap Senin–Jumat pukul 06.45–07.45 WIB merupakan wujud operasional *al-ta'wid* Al-Farabi. Observasi menunjukkan ketertiban: siswa hadir dan berbaris rapi (skor 3), mengaji berlanjut tanpa jeda panjang (skor 3), dan guru PAI aktif mendampingi (skor 3). Ustaz mengamati perkembangan siswa yang cukup signifikan selama program berlangsung:

> "Pertama kali saya datang, banyak anak yang gerakannya tidak teratur. Sekarang, setelah hampir setahun, saya lihat mereka sudah hafal urutan rakaat Dhuha. Bacaannya juga mulai lebih rapi. Saya bangga dengan perkembangan mereka." (Ustaz, wawancara, 22 Juni 2026)

Orang tua melaporkan dampak yang mulai terlihat di rumah, dan laporan siswa memperkuat indikasi transfer pembiasaan ini:

> "Anak saya sekarang kalau pagi sudah minta shalat Dhuha dulu sebelum berangkat sekolah. Padahal dulu tidak pernah. Katanya ikut-ikutan kebiasaan di sekolah." (Orang Tua Siswa, wawancara, 22 Juni 2026)
> "Sekarang saya sering ngajak adik shalat Dhuha bareng di rumah. Kata Bu Guru, shalat Dhuha bagus buat minta rezeki sebelum belajar." (Siswa B, kelas V, wawancara, 22 Juni 2026)

Keterangan ini menandai bergesernya kepatuhan dari heteronom menuju internalisasi awal selaras dengan pola transfer pembiasaan ibadah dari sekolah ke lingkungan keluarga yang umum dilaporkan dalam penelitian pendidikan karakter religius. Meski demikian, guru PAI menegaskan bahwa perubahan permanen masih memerlukan waktu:

> "Satu tahun belum cukup untuk membentuk karakter. Tapi saya lihat perkembangannya positif. Anak-anak sudah hafal bacaannya, gerakannya lebih rapi. Itu sudah kemajuan besar." (Guru PAI, wawancara, 22 Juni 2026)

Temuan ini memperkuat argumen Hidayat dan Purwowidodo (2024), Rini dkk. (2021), dan Yugo (2024) bahwa pembiasaan religius di sekolah dasar meningkatkan kedisiplinan religius secara bertahap; sinergi antara sekolah dan keluarga tetap menjadi faktor kunci keberlanjutannya. Dalam kerangka *al-ta'wid* Al-Farabi, mekanisme ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pengulangan tindakan baik secara konsisten pada jam yang tetap (06.45–07.45 WIB, lima hari berturut-turut) membentuk hexis atau watak menetap sebagaimana dirumuskan Aristoteles (2009) dan diserap Al-Farabi bukan melalui pemahaman kognitif semata, melainkan melalui pengalaman tubuh yang berulang (gerakan shalat, bacaan yang sama, waktu yang tetap). Laporan transfer kebiasaan ke rumah (ajakan shalat Dhuha kepada adik, inisiatif shalat sebelum berangkat sekolah) merupakan indikator empiris bergesernya kepatuhan dari kontrol eksternal *(heteronom)* menuju motivasi internal pergeseran yang oleh Al-Farabi dipandang sebagai tahap awal menuju *al-fadhilah al-khulqiyyah* (keutamaan akhlak yang menetap). Bahwa proses ini belum tuntas dalam satu tahun bukan anomali, melainkan konsisten dengan premis hexis itu sendiri: watak menetap terbentuk melalui pengulangan jangka panjang, bukan melalui satu siklus program tahunan.

Teknologi Digital sebagai Penguat Pembiasaan

Pemanfaatan teknologi digital masih pada tahap awal namun menunjukkan potensi. Sekolah menggunakan rekaman audio Al-Waqi'ah dan sesekali video YouTube (seluruhnya bersaklor 2). Guru PAI menjelaskan pertimbangannya, sementara ustaz menambahkan pandangannya tentang potensi teknologi ke depan:

> "Kami pakai rekaman audio biar semua anak bisa ikut bacaannya dengan nada dan irama yang sama. Kalau hanya saya yang baca, mungkin siswa di belakang tidak dengar jelas." (Guru PAI, wawancara, 22 Juni 2026)
> "Saya pikir bagus kalau ada video yang bisa anak-anak tonton di rumah. Jadi mereka bisa mengulang apa yang mereka pelajari di sekolah bersama orang tuanya." (Ustaz, wawancara, 22 Juni 2026)

SD Negeri Bringin 3 memfokuskan energi pada pemantapan rutinitas tatap muka terlebih dahulu sebelum memperluas pemanfaatan teknologi digital secara lebih komprehensif. Visi ke depan yang disampaikan ustaz berupa video rumahan

sebagai penguat pembiasaan lintas lingkungan sejalan dengan arah pengembangan teknologi pendidikan agama yang umum direkomendasikan dalam literatur pendidikan PAI berbasis digital (Salsabila *et al.,* 2022). Posisi teknologi sebagai pelengkap dan bukan pengganti keteladanan langsung dapat dijelaskan melalui logika al-taqlid itu sendiri: imitasi memerlukan kehadiran figur yang dapat diamati secara utuh ekspresi wajah, kekhusyukan, interaksi timbal balik yang belum sepenuhnya dapat direplikasi oleh rekaman audio atau video satu arah. Teknologi digital dalam kasus ini berfungsi menstandarkan aspek kognitif pembiasaan (keseragaman bacaan dan nada), sementara aspek afektif-relasional imitasi tetap bertumpu pada kehadiran fisik ustaz. Penjelasan ini konsisten dengan pola umum pada penelitian integrasi teknologi PAI, yang menemukan bahwa teknologi paling efektif ketika memperkuat bukan menggantikan interaksi tatap muka guru dan siswa.

Tantangan Keberlanjutan Program

Penelitian mengidentifikasi dua tantangan utama. Pertama, ketergantungan struktural pada figur teladan eksternal. Kepala sekolah mengakui risiko ini, dan ustaz sendiri menyadari pentingnya keberlanjutan tersebut:

> "Kalau ustaz berhalangan, anak-anak tetap shalat tapi suasananya berbeda. Ini yang sedang kami pikirkan bagaimana caranya program ini tidak bergantung pada satu orang." (Kepala Sekolah, wawancara, 22 Juni 2026)
> "Saya berharap bisa terus membantu, tapi memang sebaiknya ada sistem yang tidak hanya bergantung pada saya. Misalnya ada guru laki-laki yang bisa menggantikan kalau saya berhalangan." (Ustaz, wawancara, 22 Juni 2026)

Sekolah sedang mendiskusikan pengangkatan ustaz sebagai guru bantu PAI langkah yang relevan mengingat ketergantungan pada satu figur teladan eksternal merupakan kerentanan umum bagi program pembiasaan religius serupa di sekolah dasar. Kedua, keterbatasan anggaran: honorarium Rp200.000 per bulan belum didukung pos anggaran khusus, sehingga keberlanjutannya bergantung pada komitmen sekolah dan dukungan komite pola pembiayaan informal yang juga diidentifikasi sebagai titik rawan keberlanjutan program keagamaan berbasis figur eksternal pada penelitian sejenis (Bachruddin & Darmiyanti, 2023). Orang tua menyatakan kesediaan untuk berkontribusi:

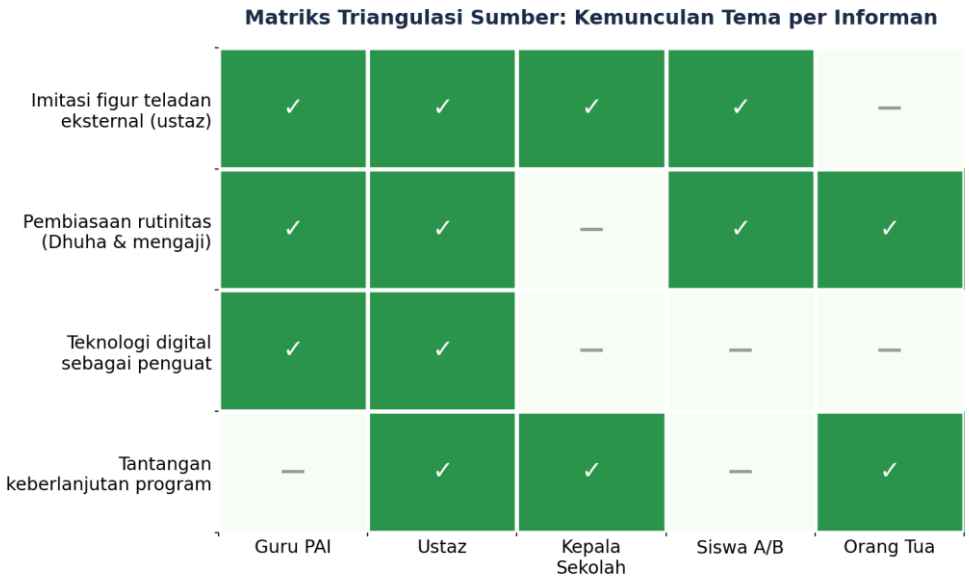
> "Kalau memang honorarium ustaz perlu ditambah agar program terus jalan, saya rasa orang tua-orang tua yang lain juga mau ikut patungan. Program ini nyata manfaatnya untuk anak kami." (Orang Tua Siswa, wawancara, 22 Juni 2026)

Kesiapan orang tua ini merupakan modal sosial yang belum dioptimalkan, sejalan dengan pentingnya sinergi komunitas bagi keberlanjutan program pembiasaan religius di sekolah dasar. Ketergantungan struktural pada satu figur teladan dapat dijelaskan melalui logika kepemimpinan Al-Farabi sendiri: dalam Al-Madinah al-

Fadhilah, keutamaan komunitas bergantung pada kehadiran al-ra'is al-awwal yang kompeten, namun Al-Farabi juga mengisyaratkan perlunya regenerasi kepemimpinan agar keutamaan tidak runtuh ketika pemimpin tunggal tersebut absen (Al-Farabi, 1985). Dalam konteks mikro SD Negeri Bringin 3, prinsip yang sama berlaku: program yang terlalu bertumpu pada satu ustaz tanpa sistem kaderisasi berisiko kehilangan kualitas imitasi ketika figur tersebut berhalangan permanen sebuah kerentanan yang secara implisit telah disadari baik oleh kepala sekolah maupun ustaz sendiri, namun belum diterjemahkan menjadi mekanisme kelembagaan yang konkret.

Pembahasan Integratif

Keempat tema menunjukkan bahwa SD Negeri Bringin 3 telah mengimplementasikan prinsip *al-taqlid* dan *al-ta'wid* Al-Farabi secara operasional, meskipun tanpa merujuk eksplisit pada kerangka tersebut. Imitasi dan pembiasaan berlangsung komplementer: figur teladan eksternal menyediakan model yang ditiru, sementara rutinitas harian menjadi mekanisme internalisasinya. Teknologi digital berperan sebagai penguat yang masih berkembang. Konsistensi keempat tema di atas juga dapat ditelusuri lintas informan sebagai bentuk triangulasi sumber. Gambar 3 menyajikan matriks kemunculan tema pada masing-masing informan berdasarkan data wawancara: tema imitasi figur teladan eksternal dan pembiasaan rutinitas dikonfirmasi oleh mayoritas informan dari sudut pandang yang berbeda (pengelola program, pelaku imitasi, penerima dampak), sedangkan tema teknologi digital dan tantangan keberlanjutan lebih banyak muncul dari informan yang berhubungan langsung dengan pengelolaan program (guru PAI, ustaz, kepala sekolah). Pola ini memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber sekaligus menunjukkan bahwa keempat tema bukan artefak dari satu perspektif tunggal, melainkan pola yang dikonfirmasi secara independen oleh beberapa informan dengan peran berbeda.



Gambar 3. Matriks Triangulasi Sumber: Kemunculan Tema per Informan

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan yang layak digarisbawahi. Kesamaan tampak pada konsistensi arah temuan bahwa pembiasaan shalat Dhuha meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa (Andayani & Dahlan, 2022; Rini *et al.*, 2021; Yugo, 2024) pola ini bersifat robust lintas konteks sekolah. Perbedaan mendasar terletak pada mekanisme penjelasnya: studi-studi tersebut umumnya berhenti pada deskripsi 'apa yang terjadi' tanpa kerangka teoretis eksplisit tentang 'mengapa' imitasi dan pembiasaan bekerja, sementara penelitian ini menempatkan al-taqlid dan al-ta'wid Al-Farabi sebagai lensa analitis yang menjelaskan mekanisme kausal di baliknya legitimasi kompetensi pada figur teladan (bukan otoritas formal) dan pembentukan hexis melalui pengulangan berjadwal. Perbedaan kedua terletak pada konteks kelembagaan: sebagian besar penelitian sebelumnya berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah yang tenaga pendidik laki-lakinya relatif tersedia, sedangkan SD Negeri Bringin 3 justru menghadapi keterbatasan struktural tersebut sehingga solusi yang muncul (pelibatan figur non-formal) merupakan pola adaptasi yang khas dan belum banyak terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi khas dengan menghubungkan praktik pembiasaan religius sekolah dasar umum dengan kerangka filosofis Al-Farabi, mengidentifikasi figur teladan non-formal komunitas sebagai faktor penentu kualitas imitasi, menunjukkan kompetisi kelembagaan dengan MI sebagai katalis positif inovasi program, dan mengungkap modal sosial orang tua sebagai potensi keberlanjutan pembiayaan yang belum dioptimalkan.

Jika dibaca berdampingan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), temuan mengenai peran ustaz sebagai figur teladan eksternal memperlihatkan kesesuaian sekaligus perluasan atas kerangka *al-taqlid* Al-Farabi. Kesesuaiannya tampak pada tiga syarat efektivitas modeling yang dirumuskan Bandura kompetensi, konsistensi, dan kedekatan afektif model yang secara empiris terpenuhi oleh kehadiran harian, kekhusyukan yang teramati, dan interaksi personal ustaz seusai shalat, sejalan dengan temuan pada subbagian 3.2. Perluasannya terletak pada sumber legitimasi model: pada Bandura, efektivitas modeling terutama dijelaskan melalui variabel psikologis individual (persepsi kompetensi dan kedekatan), sedangkan pada Al-Farabi legitimasi al-ra'is al-awwal juga bersandar pada otoritas moral-spiritual figur tersebut dalam komunitas keagamaan, bukan sekadar persepsi personal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme psikologis universal *(modeling)* dan makna spiritual-komunal *(al-taqlid)* bekerja secara simultan dalam praktik pembiasaan religius di lapangan suatu titik temu yang belum banyak dibahas baik dalam kajian Al-Farabi yang bersifat konseptual-filosofis maupun dalam kajian pembiasaan Dhuha yang menggunakan kerangka pendidikan karakter umum tanpa rujukan filsafat pendidikan Islam klasik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa figur teladan eksternal (ustaz) menunjukkan peran yang mendukung proses imitasi religius siswa secara

nyata; kehadiran fisiknya meningkatkan kualitas gerakan shalat dan ketertiban, serta menyediakan model konkret bagi siswa yang tidak mendapat pendampingan ibadah di rumah. Rutinitas shalat Dhuha, *Al-Waqi'ah,* dan mengaji setiap Senin–Jumat merupakan mekanisme pembiasaan *(al-ta'wid)* yang berjalan tertib, dengan indikasi transfer pembiasaan ke lingkungan rumah meskipun internalisasi jangka panjang masih memerlukan konsistensi lebih lanjut. Teknologi digital berperan sebagai penguat pembiasaan yang potensial namun masih terbatas pada audio dan video dasar. Dua tantangan utama keberlanjutan program adalah ketergantungan struktural pada figur teladan eksternal dan keterbatasan anggaran, sementara modal sosial orang tua yang bersedia berkontribusi merupakan potensi yang belum dioptimalkan. Secara keseluruhan, model pembiasaan ini berpotensi menjadi referensi bagi sekolah dasar negeri lain dengan karakteristik yang serupa, melalui tiga komponen yang dapat diadaptasi: figur teladan komunitas, rutinitas ibadah terjadwal, dan media audio sederhana.

Sekolah disarankan mengusulkan formalisasi peran figur teladan eksternal sebagai guru bantu PAI dengan honorarium dari anggaran BOS sepanjang sesuai dengan ketentuan penggunaan dana BOS yang berlaku serta melibatkan orang tua melalui mekanisme iuran sukarela sebagai sumber pendanaan tambahan. Pengembangan teknologi digital dapat direncanakan secara bertahap, mulai dari video tutorial shalat untuk jangka pendek, aplikasi pantau ibadah sederhana untuk jangka menengah, hingga integrasi platform digital yang dapat diakses orang tua untuk jangka panjang. Sekolah lain yang ingin mengadopsi model ini disarankan memulai dengan pemetaan figur teladan potensial di komunitas sekitar, dilanjutkan dengan penyusunan jadwal rutinitas yang realistis. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal minimal satu semester, melibatkan lebih banyak sekolah, dan mempertimbangkan pendekatan mixed-methods untuk mengukur dampak program secara lebih terukur.

REFERENSI

Aji, A. P., & Fitria, A. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 513–522. https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i2.1968

Al-Farabi, A. N. (1981). *Tahsil al-Sa'adah [Attainment of Happiness] (M. Mahdi, Trans.).* Cornell University Press.

Al-Farabi, A. N. (1985). *Al-Madinah al-Fadhilah [The Virtuous City] (R. Walzer, Trans. & Ed.).* Clarendon Press.

Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut pemikiran Al-Farabi dan relevansinya di era modern. *Reflection: Islamic Education Journal, 1*(4), 140–153. https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186

Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi karakter siswa via pembiasaan shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 7*(2), 99–110. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531

Annisa, U. W. (2023). Analisis program sekolah sholat Dhuha dalam upaya penanaman sikap disiplin pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(4), 2687–2696. https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390

Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(2), 211–222. https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114

Aristotle. (2009). *The Nicomachean ethics (D. Ross, Trans.).* Oxford University Press.

Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan sholat Dhuha pada peserta didik di SDN Pasirkamuniung I. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 6*(2), 111–120.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory.* Prentice-Hall.

Ginting, M. N., Rosyadi, A. R., & Ibdalsyah, I. (2022). Metode pembelajaran shalat bagi siswa kelas 1 di sekolah dasar Raudhatul Hasanah Deli Serdang-Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 413–425.

Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan kesadaran keberagamaan dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8*(4), 1578–1587. https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653

Hilmansah, D. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, 4*(2), 136–161. https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121

Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 4190–4197. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528

Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 10*(1), 104–113. https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.

Mahdi, M. (2001). *Alfarabi and the foundation of Islamic political philosophy.* University of Chicago Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.).* SAGE Publications.

Netton, I. R. (1992). *Al-Farabi and his school.* Routledge.

Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh pembiasaan shalat Dhuha terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesia Journal of Elementary Education, 2*(1), 1–17.

Nurjanah, S., Marlina, L., & Saepuloh, A. (2023). Implementasi karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan sholat Dhuha di SMP Bintang Madani Kota Bandung. *Afkar Journal, 6*(2), 314–326. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.556

Plato. (2007). *Republic (D. Lee, Trans.).* Penguin Classics.

Rini, T. S., Kelapa, T., & Banyuasin, K. (2021). Penanaman karakter religius pada siswa sekolah dasar melalui pembiasaan shalat Dhuha. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 1*(2), 2746–3583. https://doi.org/10.52690/jitim.v1i2.840

Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan pemikiran kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan masa kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(12), 5765–5774.

Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat teknologi dalam pendidikan agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(1), 1–17. https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2775

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research.* SAGE Publications.

Yugo, T. (2024). Pengaruh pembiasaan sholat Dhuha terhadap kedisiplinan ibadah siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1), 64–83. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3394